

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Masalah pendidikan merupakan masalah yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Bahkan masalah pendidikan ini samasekali tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, baik dalam kehidupan keluarga maupun dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Dalam kehidupan suatu bangsa, pendidikan mempunyai peranan untuk menjamin perkembangan dan kelangsungan kehidupan suatu bangsa. Sehingga dapat dikatakan bahwa maju mudurnya pendidikan di negara tersebut.

Sementara ini orang beranggapan bahwa apabila berbicara tentang pendidikan, maka orientasinya ke dunia sekolah dan menghubungkan dengan guru dan murid. Mereka kurang menyadari bahwa sebelum seorang anak memasuki dunia sekolah, mereka telah memperoleh pendidikan yang diberikan oleh keluarganya terutama ayah dan ibunya.

Tanggung jawab pendidikan bukan hanya merupakan tanggung jawab pemerintah, melainkan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah. Hal ini sesuai dengan ketetapan MPR No. IV/MPR/1978 yang menjelaskan bahwa:

"Pendidikan belangsung seumur hidup dan dilaksanakan di dalam lingkungan rumah tangga, sekolah dan masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah" (Zakiah Darajat, dkk, 1996:34).

Kaitannya dengan tanggung jawab keluarga, orang tua berkewajiban mendidik anak-anaknya ke arah perubahan yang lebih baik dalam keluarga.

Nur Uhbiyati (1998:90) menjelaskan bahwa:

"Anak didik dibawa ke pihak yang baik dan luhur, dijauhkan dari hal-hal yang buruk dan hina"

Dengan demikian, jelaslah bahwa mendidik anak dalam keluarga Islam adalah merupakan suatu hal yang mutlak dilaksanakan oleh pihak-pihak yang bertanggungjawab, sebagaimana firman Allah SWT yang tertulis dalam Q.S at-Tahrim aya 6:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ  
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ  
مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (Hasbi Ash Shiddiqie, 1995:951)

Nurkholis Madjid dalam Idra Djati Sidi (2001:11) menjelaskan bahwa:

"Pendidikan melibatkan banyak hal yang harus direnungkan. Sebab pendidikan meliputi keseluruhan tingkah laku manusia yang dilakukan demi memperoleh kesinambungan, pertahanan dan peningkatan hidup. Dalam bahasa agama, demi memperoleh *ridha* atau perkenan Allah. Sehingga keseluruhan tingkah laku tersebut membentuk keutuhan manusia berbudi luhur (berakhlak mulia), atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian"

Atang Abdul Hakim (1999:199-200) menjelaskan bahwa Nabi Muhammad SAW diutus menjadi Nabi dan Rasul untuk menyempurnakan akhlak karena Nabi Muhammad SAW bersabda:

انما بعثت لاتمم مكارم الاخلاق

Artinya: "Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak"

Berdasarkan hadits tersebut di atas, ajaran tentang akhlak dalam keluarga Islam sangat penting untuk dipelajari dan dihayati.

Secara teoritik, akhlak dapat dibedakan menjadi dua, yaitu akhlak mulia (*akhlaq al karimah*) dan akhlak tercela (*akhlaq al madzmumah*). Akhlak mulia adalah akhlak yang sejalan al-Qur'an dan Sunnah, sedangkan akhlak tercela adalah sebaliknya, yaitu akhlak yang tidak sejalan dengan al-Qur'an dan Sunnah.

Husni Rahim (2001:30-34) menjelaskan bahwa:

"Akhlak adalah perilaku sehari-hari yang dicerminkan dalam ucapan, sikap dan perbuatan. Bentuk yang konkrit adalah hormat dan santun kepada orang tua, guru dan sesama manusia, suka bekerja keras, peduli dan mau membantu orang lemah dan lain-lain"

Dalam kerangka yang lebih luas, berakhlak berarti "hidup untuk menjadi rahmat sekalian alam" artinya, hidup berguna bukan hanya untuk umat Islam, tetapi untuk seluruh umat manusia dan alam sekitarnya. Bersikap santun dan tidak merusak

nilai-nilai kemanusiaan, hewan, tumbuh-tumbuhan, udara dan air sebagai ciri manusia berakhlak luhur.

Apabila akhlak banyak masuk ke dalam pembentukan kepribadian seseorang, perilakunya akan diarahkan dan dikendalikan nilai-nilai akhlak.

Salah satu ayat al-Qur'an yang mesinyalir tentang pentingnya pendidikan akhlak dalam keluarga Islam yaitu Q.S al-Hujuraat ayat 11-12:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُونَ قَوْمًا مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا  
مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءً مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا  
أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللِّقَابِ بئسَ الْأَسْمَاءُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ  
يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ  
وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ  
أَخِيهِ مَيْتًا فَكْرِهُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olok) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-olok) wanita-wanita lain (karena) boleh jadi wanita-wanita (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari wanita (yang mengolok-olok) dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri dan janganlah kamu panggil memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan ialah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim. Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan

*orang lain dan janganlah sebahagian kamu menggunjing sebahagian yang lain. Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.* (Hasbi Ash Shiddiqie, 1995:847)

Ayat di atas menjelaskan bahwa dalam keluarga Islam janganlah saling memperolok-olok, mencela, memanggil dengan gelagelar yang buruk, menjauhi dari prasangka, mencari kesalahan orang lain dan menggunjing, untuk mengatasi masalah tersebut, diperlukan pendidikan akhlak dalam keluarga dan harus dilakukan lebih awal agar peringatan Allah SWT dalam surat al-Hujuraat ayat 11-12 dapat dicegah sehingga pendidikan akhlak dalam keluarga Islam menjadi kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Asmaran As (1994:53-54) menjelaskan bawa, manusia yang paling baik adalah manusia yang paling banyak mendatangkan kebaikan kepada orang lain.

Kesadaran untuk berbuat baik sebanyak mungkin kepada orang lain akan melahirkan sikap dasar untuk mewujudkan keselarasan, keserasian dan keseimbangan dalam hubungannya antara manusia, baik pribadi maupun lingkungannya.

Kejayaan suatu bangsa terletak pada akhlaknya, selama bangsa itu masih memegang norma-norma akhlak dan kesusilaan dengan teguh dan baik, maka selama itu pula bangsa tersebut jaya dan bahagia.

Ketinggian budi pekerti yang terdapat pada seseorang menjadikan dapat melaksanakan kewajiban dan pekerjaan dengan baik dan sempurna, sehingga menjadikan orang itu hidup bahagia. Sebaliknya apabila manusia buruk akhlaknya,

kasar tabiatnya, buruk prasangkanya pada orang lain, maka hal itu sebagai pertanda bahwa orang itu hidup resah sepanjang hidupnya.

Usaha untuk menanamkan nilai-nilai akhlak dalam keluarga Islam merupakan suatu perbuatan mulia. Orang tua yang telah melaksanakan amanat yang diembannya dengan memperhatikan ketentuan-ketentuannya, baik berupa kriteria dan sifat yang harus dimiliki dalam mendidik keluarga, maupun cara-caranya.

Penjelasan di atas menunjukkan permasalahan bagaimana isi kandungan surat *al-Hujuraat* ayat 11-12 dalam pendidikan Islam dan bagaimana hubungannya pendapat ahli tafsir (*mufasirin*), sejauhmana peran dan tanggung jawab keluarga sebagai lembaga pendidikan dan kiat-kiat yang diberikan berkaitan dengan pendidikan keluarga Islam. Masalah ini menjadi objek penelitian penulis yang diangkat dengan judul "**NILAI-NILAI PAEDAGOGIS SURAT AL-HUJURAAT AYAT 11-12 TENTANG PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KELUARGA**"

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka perumusan masalah yang akan dikaji penulis, proses rumusannya dibagi ke dalam tiga bagian, sebagai berikut:

### **1. Identifikasi Masalah**

- a. Wilayah penelitian dalam menyusun skripsi ini adalah tafsir (Surat *al-Hujuraat* ayat 11-12) dan hadits tarbawi

b. Pendekatan penelitian.

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam menyusun skripsi ini adalah menggunakan pendekatan normatif kewahyuan, yaitu pendekatan yang dilakukan dengan meneliti sumber literatur yang terkait dengan judul, utamanya penafsiran *al-Qur'an* tentang nilai-nilai paedagogis surat *al-Hujuraat* ayat 11-12 tentang pendidikan akhlak dalam keluarga.

c. Jenis masalah.

Jenis masalah dalam penelitian ini adalah ketidakjelasan tentang pendidikan akhlak yang terkandung dalam surat *al-Hujuraat* ayat 11-12

2. Pembatasan Masalah

Untuk menghindari ketidakjelasan dalam masalah ini, maka permasalahan akan dibatasi pada nilai-nilai paedagogis surat *al-Hujuraat* ayat 11-12 tentang pendidikan akhlak dalam keluarga.

3. Pertanyaan Penelitian

- a. Bagaimana konsep pendidikan akhlak menurut Islam ?
- b. Bagaimana tafsir surat *al-Hujuraat* ayat 11-12 menurut pendapat para ahli tafsir (*mufasirin*) ?
- c. Bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam surat *al-Hujuraat* ayat 11-12 tentang pendidikan akhlak dalam keluarga ?

**C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui konsep pendidikan akhlak menurut Islam.

2. Untuk mengetahui tafsir surat *al-Hujuraat* ayat 11-12 menurut pendapat para ahli tafsir (*mufasirin*).
3. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam surat *al-Hujuraat* ayat 11-12 tentang pendidikan akhlak dalam keluarga Islam.

#### **D. Kerangka Pemikiran**

*Al-Qur'an* menjelaskan bermacam-macam cara untuk membentuk akhlak manusia seperti shalat, mengajak orang untuk berbuat baik, mencegah perbuatan mungkar, nasihat yang baik, contoh teladan dan sebagainya.

Namun demikian, untuk pembentukan *akhlak Islami* diperlukan pendidikan Islam dalam keluarga. Sebagaimana Yusuf Qardhowi dalam Azyumardi Azra (2001:5) menjelaskan bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya.

Husni Rahim (2001:43) menjelaskan bahwa orangtua mempunyai tanggung jawab memelihara, mewujudkan pelaksanaan baik, kasih sayang, pemeliharaan, pemenuhan kebutuhan sandang, pangan, kebutuhan bathiniyah dan spiritual. Singkatnya, kelahiran anak sebagai karunia dan amanah meniscayakan perlunya pendidikan, terutama pendidikan akhlak.

Ahmad Amin (1991:62) menjelaskan bahwa:

"Pendidikan akhlak adalah suatu upaya manusia untuk mempertahankan hidupnya dan akhlak pulalah yang membedakan manusia dengan binatang. Kemajuan ilmu pengetahuan tanpa akhlak tidak bisa mempertahankan kehidupan manusia dari kepunahan, semakin tinggi ilmu pengetahuan semakin tinggi peralatan tehnik membinasakan manusia. Akhlak merupakan suatu yang terpenting dalam kehidupan, dengan adanya akhlak

orang dapat dihormati dan dibenci, sehingga akhlak bagaikan lampu yang mewarnai kehidupan manusia. Adapun sebagian manusia mengartikan akhlak ialah "kebiasaan kehendak" yang berarti bahwa manusia itu bila membiasakan sesuatu maka kebiasaannya itu disebut akhlak"

Zakiah Darajat (1995:59-60) menjelaskan:

"Pendidikan akhlak di dalam keluarga dilaksanakan dengan contoh dan teladan dari orang tua. Perilaku dan sopan santun orang dalam hubungan dan pergaulan antara ibu dan bapak, perlakuan orang tua terhadap anak-anak mereka dan perlakuan orang tua terhadap orang lain di dalam lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat, akan menjadi teladan bagi anak-anak"

Pengertian di atas menjelaskan betapa pentingnya pendidikan akhlak yang dilakukan dalam keluarga Islam dan salah satu ayat yang menjelaskan tentang hal tersebut adalah Q.S. *al-Hujuraat* ayat 11-12.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa dalam keluarga Islam janganlah saling memperolok-olok, mencela, memanggil dengan gelar-gelar yang buruk, mejauhi dari prasangka, mencari-cari kesalahan orang lain dan menggunjing. Untuk mengantisipasi masalah tersebut di atas, diperlukan pendidikan akhlak dalam keluarga dan harus dilakukan lebih awal agar peringatan Allah dalam surat *al-Hujuraat* ayat 11-12 dapat dicegah sehingga pendidikan akhlak dalam keluarga menjadi kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Mengkaji uraian tersebut di atas, maka didapatkan sebuah konsep tentang pendidikan akhlak dalam keluarga yang terdapat dalam surat *al-Hujuraat* ayat 11-12.

## E. Langkah-Langkah Penelitian

Meneliti tentang nilai-nilai paedagogis surat *al-Hujuraat* ayat 11-12 tentang pendidikan akhlak dalam keluarga, perlu sejumlah data kualitatif dan teknik pengumpulan data. Data tersebut dibutuhkan untuk memberikan nilai keilmiah penelitian ini pada gilirannya data tersebut akan dianalisis secara logis sehingga dapat dipahami dan dimengerti oleh pembaca. Sedangkan teknik pengumpulan bahan diperlukan untuk menunjukkan hubungan logik antara data yang satu dengan data yang lain.

Penelitian ini menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

### 1. Sumber Data dan Jenis Data

#### a. Sumber data.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian skripsi ini adalah sumber data tertulis yang diperoleh dari buku-buku atau literatur dan dokumen lainnya yang ada hubungannya dengan inti masalah dalam penelitian ini. Dalam menginventarisir masalah data, peneliti menggunakan tiga bagian, yaitu:

- 1) Sumber data primer, diperoleh dari beberapa tafsir yaitu *tafsir al Maraghi* karya Ahamad Mustafa al Maraghi dan *tafsir al Azhar* karya Hamka dan *tafsir Ibnu Katsier* karya Ibnu Katsier.
- 2) Sumber data skunder diperoleh dari buku kedua yaitu *Wawasan Al-Qur'an* Karya M. Quraish Shihab, *Tafsir al Ayat al Tarbawiy* karya Abudin Nata
- 3) Data tersier, yaitu diperoleh dari buku-buku dan bahan bacaan yang ada kaitannya dengan pendidikan akhlak dalam keluarga.

#### b. Jenis data.

Jenis data dalam penelitian ini adalah jenis data kualitatif yang menyangkut data-data tentang masalah yang akan dibahas, yaitu nilai-nilai paedagogis surat *al-Hujuraat* ayat 11-12 tentang pendidikan akhlak dalam keluarga.

#### 2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data dengan teknik studi kepustakaan (*library research*) dan studi dokumentasi, yaitu metode mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, majalah dan sebagainya.

#### 3. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan data kualitatif, maka selanjutnya akan dianalisis secara logika.